

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Remaja

Masa remaja adalah masa dimana setiap individu berkembang saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda pubertas sampai saat ia mencapai kematangan seksual, dimana usia remaja yaitu 10-19 tahun menurut WHO. Sedangkan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan usia anak muda yaitu 15-24 tahun. Kemudian disatukan dalam dalam terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun (WHO, 2013).

Masa remaja merupakan suatu masa periode peralihan dalam kehidupan manusia, yang menjadi jembatan di masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2011). Menurut Hurlock (2015) awal masa remaja dimulai dari usia 16-17 tahun dan akhir masa remaja yaitu 16 atau 17-18 tahun dimana secara hukum pada usia tersebut sudah usia matang. Ciri-ciri yang membedakan masa remaja dengan masa-masa yang lainnya adalah masa remaja sebagai masa yang penting, masa peralihan, masa perubahan, masa dimana usia bermasalah, sebagai masa untuk mencari identitas diri, usia yang sering

menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan masa remaja merupakan masa sebagai ambang kedewasaan.

Salah satu ciri yang menjadikan usia remaja merupakan usia yang bermasalah adalah masalah yang terjadi pada remaja dan sulit untuk diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan. Alasannya yaitu pertama, saat usia kanak-kanak sebagian masalah diatasi dan dibantu oleh orang tua dan guru disekolah, sehingga pada saat memasuki usia remaja mereka akan kesulitan untuk mengatasi masalah sendiri tanpa bantuan. Kedua, remaja merasa mampu mengatasi masalah tanpa bantuan orang tua dan guru juga dapat menimbulkan kesulitan bagi dirinya (Hurlock, 2015).

Salah satu masalah yang dihadapi oleh remaja yaitu masalah kekerasan yang dilakukan baik oleh guru terhadap siswa, maupun antar sesama siswa. Kekerasan yang terjadi bukan hanya kekerasan secara fisik tetapi juga secara psikologis. Kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang merasa kuat terhadap pihak yang lebih lemah disebut *bullying* (Hurlock, 2015).

Tindakan perilaku *bullying* berdampak buruk, tidak hanya berdampak bagi kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut dan terjadi ketegangan otot, ketidaknyamanan berada di

lingkungan sekolah, dan terjadi penurunan belajar dan prestasi, tetapi dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental seperti mengalami depresi, mengalami kegelisahaan dan gangguan masalah tidur yang membuat anak menderita bahkan terbawa hingga masa dewasa (Hurlock, 2015).

2. Konsep Perilaku

Menurut Okviana (2015), perilaku merupakan seluruh tanda individu dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dengan lingkungannya, mulai dari perilaku yang Nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan. Menurut Notoatmojo (2010), perilaku merupakan hasil dari segala pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang dapat terbentuk berupa pengetahuan, sikap maupun tindakan. Perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dalam diri masing-masing individu. Sedangkan menurut Wawan (2011), perilaku sendiri merupakan tindakan yang dapat diamati dan memiliki frekuensi secara khusus, rentang waktu dan tujuan yang disadari maupun tidak disadari.

Jenis-jenis pengukuran perilaku menurut Sugiyono (2013) ada beberapa teknik, yaitu :

1. Skala *Likert*

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi dari seseorang maupun kelompok mengenai fenomena sosial.

2. Skala *Thurstone*

Skala *Thurstone* digunakan untuk mengukur sikap dengan memilih butir berupa skala interval. Setiap butir memiliki kunci skor yang menghasilkan nilai berjarak sama. Skala *Thurstone* dibuat pernyataan sebanyak 40-50 yang relevan dengan variable yang hendak diukur kemudian sejumlah ahli (20-40) orang menilai relevansi pernyataan itu dengan konten atau konstruk yang hendak diukur.

Skala *Thurstone* meminta responden untuk memilih pertanyaan yang ia setuju dari beberapa pernyataan yang menyajikan pandangan yang berbeda-beda. Metode pengukuran ini dikembangkan untuk menilai secara spesifik terhadap objek atau subjek yang hendak diteliti.

3. Skala *Guttman*

Skala *Guttman* adalah skala yang bersifat tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban dari pertanyaan ataupun pernyataan : ya dan tidak, positif dan negatif, setuju

dan tidak setuju, benar dan salah, setuju dan tidak setuju, iya dan tidak, benar dan salah, positif dan negatif, pernah dan tidak pernah dan lain-lain.

4. Skala *Semantic Differential*

Semantic differential dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum (1984). Skala ini digunakan untuk mengukur reaksi atau respon terhadap suatu stimulus, kata-kata, dan berbagai konsep serta dapat disesuaikan untuk usia dewasa dan anak-anak. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang.

5. Skala *Rating*

Skala *rating* adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian dijelaskan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala *rating*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak hanya untuk mengukur sikap saja, tetapi dapat juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena.

3. Konsep *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Menurut *Control Disease Center: National Center for Injury Prevention and Control* (2014) *bullying* merupakan perilaku menyerang yang dapat terjadi dikalangan anak-anak terutama anak usia sekolah dan berpotensi dilakukan secara berulang-ulang. Menurut Praningtyas (2010), tindakan *bullying* adalah bentuk agresivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun secara kelompok terhadap individu atau kelompok yang lainnya dengan tujuan untuk menguasai, menyakiti atau bahkan mengasingkan pihak lain.

Kata "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata "*bull*" yang memiliki arti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata "*bully*" berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah suatu tindakan perilaku negatif yang dapat mengakibatkan seseorang berada dalam ketidaknyamanan/terluka dan biasanya dapat terjadi secara berulang-ulang (Wiyani, 2012).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, *bullying* merupakan perilaku kekerasan pada fisik dan psikologis

dalam jangka waktu panjang yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap pihak lain yang dianggap lemah dan tidak mampu untuk mempertahankan diri (Ananda, 2015). Menurut Saifullah (2016), *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat orang lain merasa takut dan terancam yang dilakukan secara sengaja.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu maupun secara berkelompok yang dapat menyebabkan trauma secara fisik maupun mental. Biasanya *bully* yang sering terjadi adalah seperti mengejek dan memalak dikalangan anak usia sekolah.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Wiyani (2012) disebutkan bahwa terdapat empat bentuk *bullying*, yaitu:

- a. Lisan : misalnya memberikan julukan yang tidak bagus (seperti si gendut, si kurus dan lain-lain), menggoda, mengejek seperti bentuk fisik, menghina bahkan mengancam.
- b. Fisik : misalnya memukul dan menendang.
- c. Sosial : misalnya mengabaikan, tidak mengajak berteman, memberi isyarat yang tidak sopan dan mengucilkan.

- d. Psikologis : misalnya menyebarkan gosip, memandangi dengan sinis, menyembunyikan atau merusak barang, pesan jahat melalui *smartphone*.

Menurut Sejiwa (2008, dalam Dewi 2015) mengemukakan aspek-aspek dalam perilaku *bullying* antara lain :

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang dapat dilihat mata secara langsung, karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh *bullying* fisik yaitu, menjegal, menampar, merampas barang atau uang secara paksa, melempar dengan barang dan lain-lain.

b. *Bullying* Verbal

Bullying Verbal merupakan jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Contoh *bullying* verbal yaitu, melontarkan kata makian seperti menghina seperti “Dasar gendut”, “Goblok lo”, meneriaki, memberikan julukan seperti “Si culun”, mempermalukan didepan umum, memfitnah, mengejek, menyebarkan berita yang tidak benar dan lain-lain.

c. *Bullying* Mental/Psikologis

Bullying mental/psikologis merupakan bentuk *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau

telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Contoh *Bullying* mental/psikologis yaitu, mengucilkan seseorang, memojokkan, mengacuhkan, memandang sinis, bahkan melakukan terror.

c. Dampak-dampak Bullying

Adapun dampak-dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* terhadap korbannya yaitu korban mengalami berbagai macam gangguan seperti gangguan psikologis yang rendah (*Low Psychological Wellbeing*) dimana korban merasakan ketidaknyamanan, merasa rendah diri, merasa takut akan suatu hal, hilangnya rasa kepercayaan diri, tidak dapat menyesuaikan kondisi social seperti korban merasa takut untuk ke sekolah bahkan tidak ingin sekolah, sering menyendiri, tidak mau bergaul, sulit berkonsentrasi saat belajar bahkan lebih parahnya berfikir untuk mengakhiri hidup karena tekanan-tekanan yang dirasakan (Wiyani, 2012).

Priyatna (2010) berpendapat, perilaku *bullying* menyebabkan korban mengalami kecemasan, merasa terancam, depresi, menjadi pendiam dan pemurung, bersikap agresi, merasa rendah diri, menjadi pemalu, bahkan bisa penyalahgunaan obat-obat terlarang dan alkohol.

Sedangkan menurut Dwipayanti dan Komang (2014) seseorang yang menjadi korban *bullying* akan mengalami gangguan baik fisik maupun psikologis, misalnya seperti sulit mendapatkan teman, sering merasa kesepian, sedangkan pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai akademik yang rendah.

Menurut penelitian *Duke University* dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* di masa kanak-kanak dapat membekas dalam jangka waktu lama bahkan seumur hidup, baik bagi korban maupun pelaku *bullying* itu sendiri. begitu pula pada kaum dewasa muda yang menunjukkan dampak jangka panjang akibat tindakan *bullying*. Akan tetapi, korban *bullying* akan terlihat tidak sehat dibandingkan dengan pelaku *bullying* (Liputan6, 2014).

4. Faktor Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu sifat kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Taylor (2011) rasa percaya diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki setiap individu atau seseorang untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Tipe kepribadian yang pasif atau pemalu memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying*. Anak-anak yang menjadi

korban pem-*bullyan* cenderung merasa takut dan cemas serta memiliki rasa kepercayaan diri yang sedikit lebih rendah dari pada anak-anak yang tidak di *bully*. Untuk pengukuran tingkat kepercayaan diri, kepercayaan diri rendah cenderung menjadi korban bully karena merasa bersikap tidak memiliki keinginan atau tujuan, kurang terbuka atau tidak mampu menyampaikan sesuatu, mudah frustrasi, kurang termotivasi untuk maju, kikuk saat menghadapi orang, sering merasa pesimis dan terlalu sensitif. Sedangkan kepercayaan diri tinggi atau bagus memiliki perasaan yang positif terhadap diri sendiri, memiliki keyakinan yang kuat atas dirinya dan memiliki pengetahuan yang akurat terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga rendah untuk menjadi korban *bullying* (Olweus 2004, dalam Aluedse, 2016).

Maslow menyatakan, bahwa percaya diri merupakan modal dasar yang dimiliki individu dalam mengembangkan aktualitas diri. Kepercayaan diri sangat membantu dalam mengenali kemampuan dan memahami diri sendiri. Sedangkan, potensi diri akan terhambat perkembangannya apabila rasa kepercayaan diri yang dimiliki rendah. Jadi, seseorang yang kurang memiliki rasa kepercayaan diri cenderung bersikap pesimis dalam hal apapun, selalu merasa takut dan ragu dalam menyampaikan suatu pendapat atau gagasan, tidak mudah untuk mengambil suatu

keputusan serta sering membandingkan kemampuan diri sendiri dengan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kepercayaan diri merupakan hal penting dan diartikan sebagai pandangan positif terhadap diri sendiri akan kemampuan yang dimiliki.

dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.

Kepercayaan diri seseorang terdiri dari beberapa faktor yaitu konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, dan lingkungan (Widjaja, 2016).

a. Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor internal yang terjadi pada individu yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* yang terjadi didalam lingkungan pendidikan. Pelaku *bullying* akan memiliki sifat menguasai, suka memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi, sulit untuk melihat situasi dari titik pandang orang lain, hanya peduli akan kesenangan diri sendiri, serta ingin selalu diperhatikan (Coloroso, 2007 dalam Fitria, 2014).

Konsep diri merupakan sebuah gambaran mengenai individu tentang dirinya sesuai yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri merupakan bagaimana cara “kita” memandang diri sendiri serta bagaimana cara “kita”

menjadi individu sesuai dengan yang diinginkan. Salah satu aspek yang membantu dalam perkembangan psikologi siswa adalah konsep diri.

Konsep diri terbagi menjadi 2, yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri secara positif merupakan seseorang yang mampu memahami dan menerima dirinya sendiri apa adanya, rendah hati dan selalu optimis serta memiliki harapan yang realistis merupakan sifat yang dimiliki seseorang dengan konsep diri positif. Individu yang memiliki sikap optimis akan berfikir positif tentang gambaran dirinya, sedangkan individu yang memiliki sikap pesimis akan berfikir negatif dan selalu beranggapan apa yang dilakukannya akan gagal (Nurius dan Markus, 2006 dalam Sartana dan Helmi, 2014).

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif akan menganggap dirinya lemah, tidak memiliki kemampuan apapun, tidak menarik, tidak berkompeten, serta selalu bersikap pesimis. Dengan konsep diri negatif, seseorang akan mudah untuk menyerah dan cenderung menyalahkan diri sendiri apabila mengalami kegagalan dalam suatu hal. Sedangkan konsep diri positif, akan terlihat lebih percaya diri akan kemampuan yang dimiliki bahkan ketika mengalami kegagalan, ia akan beranggapan bahwa hal tersebut dapat

dijadikan pelajaran untuk terus mencoba hingga menjadi lebih baik (Rini, 2002 dalam Fikriyah dan Fatimatul, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Saifullah di SMP Negeri 16 Samarinda, menunjukkan adanya hubungan yang negatif dengan nilai koefisiennya sebesar -0.322 . Yang artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah perilaku *bullying* demikian juga sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi *bullying*.

Peran konsep diri cukup besar dalam menentukan perilaku siswa di dalam sekolah, karena setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda. Lemahnya konsep diri pada diri siswa juga mengakibatkan kurang dapat mengontrol emosinya dan cenderung emosi tersebut merupakan emosi yang negatif seperti perilaku *bullying*.

b. Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu perkembangan psikologis secara sosio-emosi yang dialami oleh remaja. Yang merupakan cara yang digunakan untuk menilai diri sendiri dimana harga diri merupakan perbandingan antara keinginan dengan kenyataan (Santrock, 2013). Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri merupakan sikap

mengevaluasi diri bagaimana individu menilai dirinya sendiri dengan positif atau negatif.

Baron & Byrne (2012) mengatakan harga diri 11 12 merujuk bagaimana sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif. Seseorang dikatakan memiliki harga diri yang tinggi apabila ia merasa mencintai dirinya sendiri, penilaian positif ini berdasarkan pendapat orang lain dan diri sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ceilindri dan Budiani (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku *bullying* secara bersama-sama. Sebesar 30,1% variasi pada perilaku *bullying* dipengaruhi oleh harga diri dan konformitas, sisanya sebesar 69,9% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitiannya.

c. Kondisi Fisik

Remaja memiliki tugas perkembangan salah satunya adalah menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif. Konsep diri pada remaja akan mengalami masalah apabila terdapat perubahan dan fungsi tubuhnya (Muhith, 2015).

Penampilan fisik berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Terhadap hubungan yang erat antara penampilan fisik dengan gambaran dan persepsi masing-masing individu yang disebut *body image* yang merupakan pandangan mengenai tubuh menurut dirinya sendiri (Schilder, 2002 dalam Grogan, 2008).

Menurut Surya (2009) bentuk tubuh yang sangat ideal akan meningkatkan rasa percaya diri pada seseorang dan merasa puas melihat bentuk tubuhnya, sehingga pandangan mengenai bentuk tubuhnya akan menjadi positif atau *body image* yang terbentuk positif. Sedangkan seseorang yang memiliki bentuk tubuh kurang menarik seperti badan terlalu gemuk atau terlalu kurus akan mengakibatkan rasa percaya diri yang kurang dan *body image* yang terbentuk menjadi negatif.

d. Pengalaman Hidup

Bullying merupakan salah satu fenomena yang umum dan masih sering terjadi dilingkungan sekolah (Tsitka et al, 2014). Prevalensi di Kanada mengenai perilaku *bullying* menunjukkan sekitar 9%-21%. Seseorang yang menjadi korban dan pelaku *bullying* mempunyai pengalaman kekerasan dalam 6 bulan terakhir di sekolah sebanyak 71% baik anak

laki-laki maupun perempuan di 5 negara yaitu Cabodia, Indonesia, Nepal, Pakistan dan Vietnam mengenai perilaku anak laki-laki dan perempuan berusia 12-17 tahun (ICRW, 2014).

e. Lingkungan

Penyebab lainnya yang dapat menimbulkan perilaku *bullying* adalah kondisi lingkungan sosial. Kemiskinan salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan perilaku *bullying*. Salah satu yang melatar belakangi terjadinya pemalakan antar siswa di sekolah adalah kehidupan yang kurang mencukupi atau kondisi ekonomi yang kurang mencukupi sehigga mereka akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhannya. Perilaku dan akhlak anak-anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan diluar sekolah seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara terdapat tiga lingkungan pendidikan yang memiliki peran besar dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak yang dikenal dengan “Tripusat Pendidikan” yaitu yang pertama, pendidikan dilingkungan keluarga. Kedua, pendidikan dilingkungan sekolah. Dan ketiga, pendidikan dilingkungan masyarakat (Siswoyo, 2007).

Lingkungan yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak salah satunya adalah lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenal oleh anak. Basis awal dalam kehidupan setiap manusia dimulai dari lingkungan keluarga. Pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti norma, budaya, emosional dan sebagainya akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak.

Aspek-aspek dalam kepercayaan diri menurut Lauster (2008, dalam Widjaya 2017) :

a. Percaya pada kemampuan diri sendiri

Yakin terhadap diri sendiri tentang segala fenomena yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk menilai dan mengevaluasi serta menghadapi dan mengatasi fenomena tersebut. Prestasi, bakat, kreativitas dan kemahiran yang lain-lain yang dimiliki oleh setiap individu merupakan kemampuan yang patut untuk dibanggakan. Dan keyakinan tersebut merupakan salah satu sifat seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang positif.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat mengambil keputusan sendiri dan secara mandiri tanpa harus melibatkan orang lain dan dapat meyakinkan diri sendiri atas tindakan yang diambil.

c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Memiliki penilaian yang baik dan positif terhadap diri sendiri baik dari sudut pandangan maupun tindakan. Selalu menerima diri dengan apa adanya sehingga akan tumbuh dan berkembang dalam menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihan.

d. Berani mengungkapkan pendapat

Memiliki keberanian dalam menyampaikan suatu pendapat atau suatu hal yang terdapat dalam diri sesuai dengan keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Eunike dkk, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *bullying* dengan kepercayaan diri kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 10 Manado dengan melihat nilai pearson chi square $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$). Sama halnya dengan Sejiwa (2008) yang mengatakan kurangnya rasa percaya diri merupakan dampak bila seseorang mendapatkan perilaku *bullying* dari temannya.

B. Penelitian Terkait

1. Sripurwaingsih (2017) meneliti tentang “Hubungan Perundungan (*Bullying*) dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Karanganyar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perundungan (*Bullying*) siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar dan untuk mengetahui hubungan tingkat perundungan (*Bullying*) dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan unit mean, median, modus dan standar deviasi dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini adalah Tingkat perundungan (*bullying*) siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun ajaran 2016/2017 tergolong sedang dengan prosentase 62,396%. (2) Tingkat kepercayaan diri siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun ajaran 2016/2017 tergolong sedang dengan prosentase 73,14%. (3) $r_{hitung} (0,298) > r_{tabel} (0,138)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya *bullying* mempunyai hubungan dengan kepercayaan diri siswa. Artinya semakin besar intensitas

perundungan (*bullying*) pada seorang siswa maka semakin rendah kepercayaan diri, tetapi sebaliknya semakin rendah intensitas perundungan (*bullying*) maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa.

2. Widiastuti (2017) meneliti tentang “Hubungan Antara *Bullying* dengan kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *bullying* santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut, untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut, dan untuk mengetahui ada hubungan tidak antara *bullying* dengan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subyek pada penelitian ini berjumlah 50 responden. Analisa data ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara *bullying* dengan kepercayaan diri santri dengan nilai koefisiensi korelasi 0,734 dan $p = 0,000 < 0,05$. Sehingga kesimpulannya adalah adanya hubungan dan mempunyai hubungan positif antara *bullying* dengan kepercayaan diri Santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunu, dimana semakin tinggi perlakuan

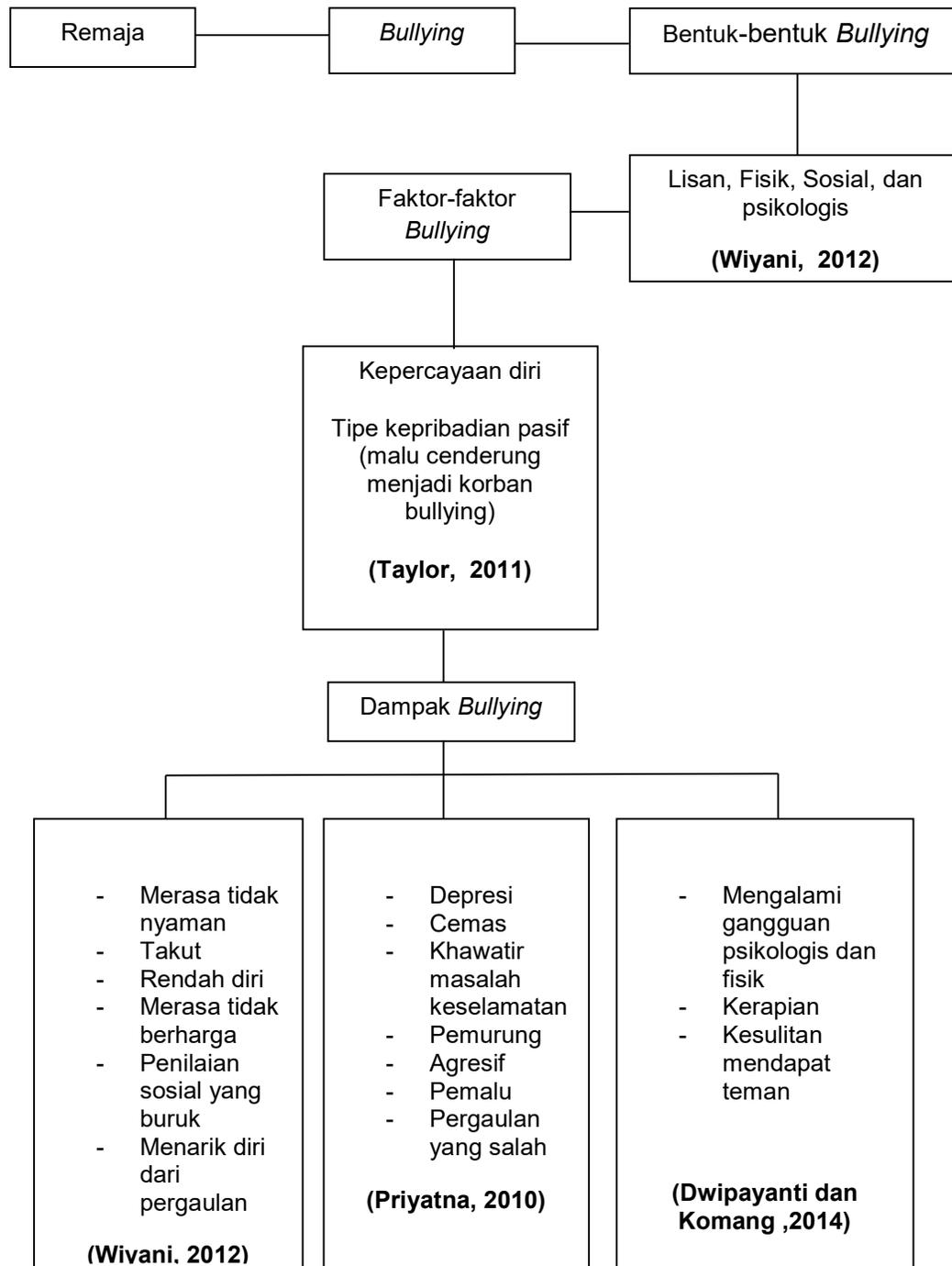
bullying yang diterima maka semakin rendah kepercayaan diri pada santri.

3. Tawalujan dkk (2018) meneliti tentang “Hubungan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMP Negeri 10 Manado”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri di SMP Negeri 10 Manado. Metode penelitian ini adalah menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 responden siswa SMP Negeri 10 Manado dengan menggunakan teknik total *sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik *chi square* diperoleh nilai ($p\ value = 0,000 < 0,05$). Jadi kesimpulannya ialah ada hubungan antara *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 10 Manado.
4. Rizal (2013) meneliti tentang “Hubungan ANtara *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Siswa MAN Tlogo Blitar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *bullying* pada siswa MAN tlogo Blitar, untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa MAN Tlogo Blitar dan untuk mengetahui ada hubungan tidak antara *bullying* dengan kepercayaan diri siswa MAN Tlogo Blitar. Teknik korelasi pada penelitian ini menggunakan *product moment*

Karl Pearson. Subyek penelitian ini berjumlah 108 responden. Hasil korelasi menunjukkan ada hubungan positif antara *bullying* dengan kepercayaan diri siswa dengan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,438$ dan $0,000 < 0,05$. Artinya semakin rendah tingkat *bullying* maka semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa.

C. Kerangka Teori Penelitian

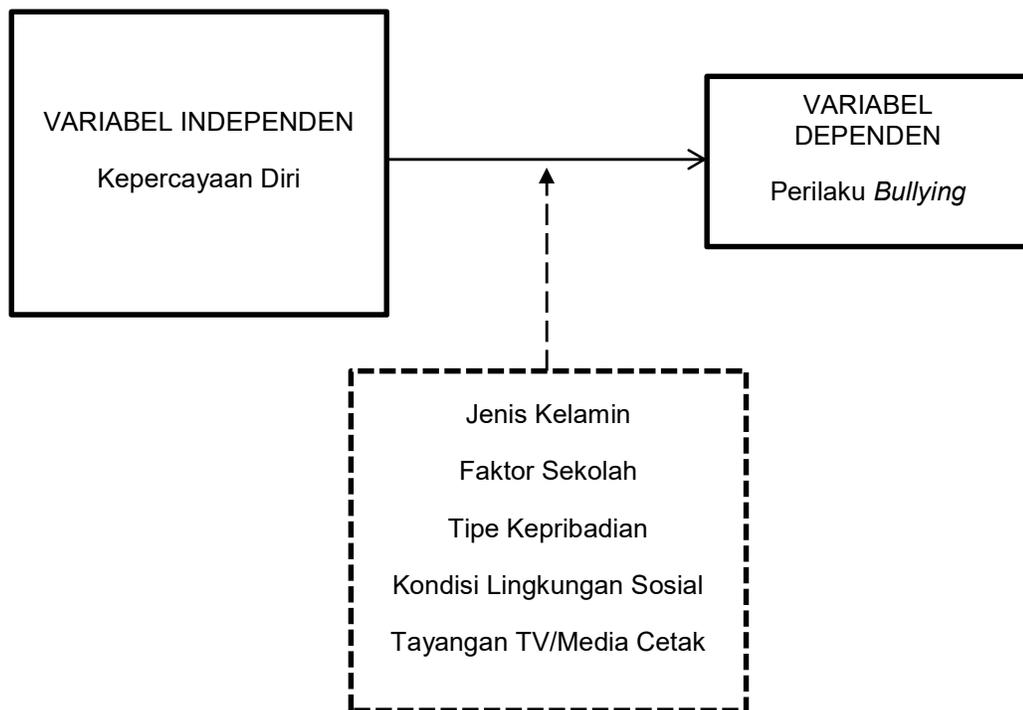
Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian



D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep – konsep yang ingin damati atau diukur melalui penelitian – penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012).

Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :

 : Yang diteliti

 : Yang tidak diteliti

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dan penelitian patokan dugaan, dalil sementara yang sebenarnya akan dibuktikan dalam penelitian (Arikunto, 2010). Berdasarkan bentuk rumusannya, hipotesis digolongkan menjadi dua yakni hipotesa alternative (H_a) yang menyatakan ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan hipotesa nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diajukan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Hipotesa Alternatif (H_a)

Ada hubungan antara faktor kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.

2. Hipotesa Nol (H_0)

Tidak ada hubungan antara faktor kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.